

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Imunisasi merupakan upaya kesehatan bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat penyakit yang dapat dicegah dengan Imunisasi (PD3I). Imunisasi adalah salah satu cara untuk mencapai *The Sustainable Development Goals (SDGs)* terutama untuk menurunkan angka kematian pada anak (Kemenkes RI, 2016).

*World Health Organization (WHO)* (2020) mengungkapkan bahwa ada kemajuan di bidang imunisasi anak, namun targetnya masih jauh dari cakupan 95 persen yang dibutuhkan masyarakat agar benar-benar terhindari dari penyakit yang bisa dicegah dengan vaksin, sekitar 1,5 juta anak mengalami kematian tiap tahunnya karena penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Pada 2018, terdapat kurang lebih 20 juta anak tidak mendapatkan imunisasi lengkap dan bahkan ada anak yang tidak mendapatkan imunisasi sama sekali. Selain itu, pada tahun 2020 adanya COVID-19 yang terjadi secara global sejak ditetapkan sebagai *Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)* pada tanggal 30 Januari 2020 dan ditetapkan sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020 oleh WHO, memberikan dampak pada pelaksanaan program kesehatan khususnya pelayanan imunisasi dan surveilans PD3I. Berdasarkan data yang diperoleh dari GAVI, WHO dan UNICEF menyebutkan bahwa setidaknya 80 juta anak usia kurang dari 1 tahun memiliki risiko untuk menderita penyakit difteri, campak dan polio akibat terganggunya pelayanan imunisasi rutin di tengah

pandemi COVID-19. Terdapat 64% dari 107 negara mengalami gangguan atau penundaan pelaksanaan layanan imunisasi rutin dan 60 negara menunda pelaksanaan kampanye imunisasi terutama campak dan polio. Hal ini tentu berisiko untuk terjadinya Kejadian Luar Biasa (KLB) PD3I.

Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020, hasil cakupan imunisasi secara nasional terus mengalami penurunan. Hal ini ditunjukkan dengan terjadinya penurunan baik cakupan imunisasi maupun peforma surveilans PD3I karena sebagian besar petugas surevilans lebih fokus mengerjakan surveilans COVID-19. Data cakupan Imunisasi pada bulan Januari sampai April 2020 yang dibandingkan dengan 2019 pada kurun waktu yang sama menunjukkan penurunan mulai dari 0.5% sampai dengan 87%. Pada cakupan OPV4, penurunan paling besar terjadi di bulan April 2020 dibandingkan April 2019 yaitu sebesar 46.5%. Berdasarkan pencapaian kabupaten/kota dari data Dinas Kesehatan Propinsi Riau, capaian imunisasi dasar lengkap pada tahun 2018 yaitu 28,7% dan kabupaten yang tertinggi pada tahun 2019 terdapat di Kabupaten Kep. Meranti sebesar 100% diikuti oleh Kabupaten Kampar sebesar 98.7% dan Kabupaten Bengkalis sebesar 97,3%. Sedangkan kabupaten/kota dengan capaian terendah adalah Kabupaten Indragiri Hilir sebesar 54,7%, diikuti oleh Kabupaten Indragiri Hulu sebesar 58,1%, dan kabupaten Rokan Hilir sebesar 69,2%.

Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Kuantan Singingi, cakupan imunisasi balita di Kabupaten Kuantan Singingi masih rendah. Dari 25 Wilayah Kerja yang berada di Dinas Kesehatan Kabupaten Kuantan Singingi

tahun 2018 2019 belum ada yang berhasil mencapai standart UCI (*Universal Child Immunization*).

Berdasarkan data cakupan imunisasi di Puskesmas Koto Rajo tahun 2020 didapatkan bahwa dari 14 desa yang berada di Wilayah kerja Puskesmas Koto Rajo yaitu Desa Koto Rajo, Kasang Limau Sundai, Teratak Jering, Tanjung Pisang, Pengalian, Danau, Lumbok, Pelukahan, Pulau Baru, Tanjung, Sei Sorik, Pulau Kulur, Pulau Beralo dan Rawang Oguong hanya 3 desa yang berhasil mencapai standart UCI (*Universal Child Immunization*). Dari jumlah sasaran 193 bayi dengan persentase pencapaian IDL sebanyak 47,15%. Angka cakupan imunisasi yang masih rendah tersebut tidak terlepas dari perilaku kesehatan khususnya orang tua anak terhadap imunisasi.

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam keefektifitas imunisasi adalah kelengkapan dan ketepatan terhadap jadwal imunisasi. Apabila ibu tidak mematuhi jadwal imunisasi anaknya maka akan berpengaruh sangat besar pada kekebalan dan kerentanan tubuh anak terhadap suatu penyakit, sehingga diharapkan anak mendapatkan imunisasi tepat waktu agar terlindungi dari berbagai penyakit berbahaya (Ranuh, 2014).

Pemberian imunisasi sebelum waktunya tidak dibenarkan karena anak masih mendapat kekebalan dari ibunya. Apabila pemberian imunisasi berikutnya kurang dari jarak yang ditentukan akan menyebabkan reaksi vaksin kurang maksimal karena konsentrasi antibodi dalam tubuh masih tinggi, demikian juga bila pemberian imunisasi berikutnya mundur konsentrasi antibodi sudah di bawah ambang batas bahkan memungkinkan kuman masuk, sehingga pada saat diberikan imunisasi berikutnya reaksinya

tidak maksimal. Salah satu faktor yang memengaruhi ketepatan jadwal imunisasi adalah tingkat pengetahuan ibu, oleh karena itu pengetahuan dan sikap orang tua terutama ibu sangat penting untuk memahami tentang manfaat imunisasi (Ranuh, 2014).

Komitmen internasional untuk meningkatkan derajat kesehatan anak salah satunya dengan program UCI (*Universal Child Immunization*), yaitu suatu keadaan tercapainya secara lengkap imunisasi dasar pada bayi (anak usia kurang dari satu tahun). Sejak tahun 2014 target UCI di Indonesia sebesar 100% setiap desa/kelurahan, angka ini dimaksudkan untuk mengurangi kejadian PD3I di Indonesia (Depkes RI, 2019).

Perilaku kesehatan merupakan faktor penting dalam menentukan status kesehatan seseorang. Perilaku merupakan wujud dari sikap dan pengetahuan seseorang yang diaplikasikan dalam bentuk tindakan (Notoatmodjo, 2010). Perilaku kesehatan dalam suatu keluarga sangat dipengaruhi oleh peran seorang ibu (Triana, 2016). Menurut teori Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2010) perilaku kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pemudah, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Seorang ibu berperan penting dalam menjaga kesehatan anaknya, sehingga faktor-faktor pada ibu perlu diperhatikan untuk mengevaluasi masalah kesehatan dalam suatu keluarga.

Faktor-faktor pada ibu seperti pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, sikap, dan sebagainya akan sangat mempengaruhi pemberian imunisasi dasar anak. Pengetahuan ibu tentang pentingnya imunisasi akan menjadi motivasi ibu membawa anaknya untuk diimunisasi. Beberapa masalah terkait

pengetahuan ibu seperti ketidaktahuan ibu akan pentingnya imunisasi, ketidaktahuan waktu yang tepat untuk mendapatkan imunisasi dan ketakutan akan efek samping yang ditimbulkan imunisasi menjadi penyebab anak terkena PD3I (Kemenkes RI, 2017).

Sikap ibu yang positif terhadap imunisasi akan menjadi dasar tindakan ibu membawa anak ke pelayanan imunisasi. Faktor lain seperti dukungan keluarga, pekerjaan, pendapatan keluarga, dan terjangkauanya tempat pelayanan juga perlu menjadi bahan evaluasi (Pratiwi, 2012). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Istriyati tahun 2011 di Desa Kumpulrejo kota Salatiga tahun 2011 menunjukkan ibu yang berpendidikan dasar memiliki resiko 4,297 kali tidak memberikan imunisasi dasar lengkap kepada anaknya dibanding ibu yang berpendidikan lanjut. Pemberian pekerjaan ibu berhubungan cukup besar yakni 7,667 kali dibanding ibu yang tidak bekerja. Faktor lain seperti sikap ibu terhadap imunisasi, pekerjaan ibu, dukungan keluarga, jumlah pendapatan, dan jarak tempat pelayanan imunisasi menunjukkan hubungan yang variatif. Data tersebut menunjukkan faktor-faktor dari ibu terkait imunisasi akan sangat menentukan pemberian kelengkapan imunisasi anak. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa faktor dari ibu sangat berperan penting terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak.

Berdasarkan survai pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada Tanggal 1 Oktober 2020 didapatkan bahwa semua desa yang termasuk di Puskesmas Koto Rajo belum mencapai standart UCI, bila ditinjau dari segi pencapaian tingkat desa ternyata masih banyak yang target pencapaiannya masih dibawah standar UCI yaitu sebesar 37%. Berdasarkan hasil wawancara

peneliti dengan 10 orang ibu yang mempunyai balita, 4 diantaranya tidak membawa anaknya ke posyandu untuk diimunisasi karena memiliki tempat tinggal yang jauh dari fasilitas kesehatan, 3 orang ibu mengatakan tidak mengetahui tentang manfaat imunisasi bagi anaknya dan 3 lainnya sudah tahu tentang manfaat imunisasi namun tidak membawa anaknya imunisasi karena takut anaknya akan demam setelah diimunisasi. Ibu balita mengatakan petugas kesehatan kurang aktif dalam memberikan jadwal imunisasi sehingga banyak balita yang mau diimunisasi namun sudah melewati jadwal imunisasinya sehingga akhirnya tidak mendapatkan imunisasi.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketepatan Pemberian Imunisasi Pada Balita Di Puskesmas Koto Rajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan ketepatan pemberian imunisasi pada balita di Puskesmas Koto Rajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi?.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan ketepatan pemberian imunisasi pada balita di Puskesmas Koto Rajo Kecamatan Kuantan Hilir

Seberang Kabupaten Kuantan Singingi.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1.3.2.1 Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan responden di Puskesmas Koto Rajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi.
- 1.3.2.2 Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap responden di Puskesmas Koto Rajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi.
- 1.3.2.3 Untuk mengetahui distribusi frekuensi keterjangkauan tempat pelayanan imunisasi di Puskesmas Koto Rajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi.
- 1.3.2.4 Untuk mengetahui distribusi frekuensi peran tenaga kesehatan di Puskesmas Koto Rajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi.
- 1.3.2.5 Untuk mengetahui distribusi frekuensi ketepatan waktu imunisasi di Puskesmas Koto Rajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi.
- 1.3.2.6 Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu balita yang berhubungan dengan ketepatan waktu imunisasi di Puskesmas Koto Rajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi.
- 1.3.2.7 Untuk mengetahui hubungan sikap ibu balita yang berhubungan dengan ketepatan waktu imunisasi di Puskesmas Koto Rajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi.

1.3.2.8 Untuk mengetahui hubungan keterjangkauan tempat pelayanan imunisasi yang berhubungan dengan ketepatan waktu imunisasi di Puskesmas Koto Rajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi.

1.3.2.9 Untuk mengetahui hubungan peran tenaga kesehatan yang berhubungan dengan ketepatan waktu imunisasi di Puskesmas Koto Rajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Tempat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan evaluasi dalam pelaksanaan penyusunan program imunisasi untuk meningkatkan cakupan imunisasi di Puskesmas Koto Rajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang.

### **1.4.2 Bagi STIKes Al Insyirah Pekanbaru**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kepustakaan serta menjadi referensi yang digunakan dalam sistem pembelajaran.

### **1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian lain yang sejenis.

### **1.4.4 Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan dan pengalaman terkait imunisasi lengkap serta pembelajaran langsung untuk kerja di lapangan.

## 1.5 Penelitian Terkait

- 1.5.1 Fitriani (2018) yang berjudul Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Puskesmas Perawatan Tanjung Seloka Kabupaten Kotabaru Tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan bulan Desember 2017. Populasi studi penelitian ini semua ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan. Sampel penelitian yang diambil sebanyak 70 responden. Analisis data yang digunakan *chi square* dan *regresi logistik*. Hasil penelitian menunjukkan variabel yang berhubungan dengan ketepatan pemberian imunisasi adalah pengetahuan ibu (*p value* = 0,018, PR=2,127). Sedangkan variabel yang tidak berhubungan adalah pendidikan (*p value* = 0,186), status pekerjaan (*p value* = 1,000), sikap ibu (*p value*=1,000), dan dukungan keluarga (*p value*=1,000). Dari hasil analisis multivariat didapatkan probabilitas ibu untuk memberikan imunisasi secara tepat adalah 22,19% jika ibu memiliki tingkat pendidikan tinggi dan pengetahuan yang baik.
- 1.5.2 Lafau (2018) yang berjudul Hubungan Keaktifan Ibu Dengan Ketepatan Waktu Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Di Puskesmas Kampung Baru Medan Tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan ibu di Puskesmas Kampung Baru Medan antara aktif dan tidak aktif terdapat persamaan jumlah yaitu sebesar 23 orang (50.0%), ketepatan waktu pemberian imunisasi dasar bayi di Puskesmas Kampung Baru Medan terbanyak adalah tidak tepat waktu sebesar 54.3%, dan ada hubungan keaktifan ibu dengan ketepatan waktu pemberian imunisasi dasar bayi di

Puskesmas Kampung Baru Medan dengan uji *chi square*, diperoleh hasil perhitungan *p value* = 0,003 < 0,05

- 1.5.3 Destiyanta (2015) yang berjudul Hubungan Tingkat Pendidikan, Pekerjaan Dan Pengetahuan ibu Dengan Ketepatan Jadwal Mengikuti Imunisasi Campak Di Wilayah Kerja Puskesmas Weru Sukoharjo. Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu dari balita yang telah diimunisasi campak dari bulan Januari sampai bulan Juli 2014 di wilayah kerja Puskesmas Weru. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan proporsional random sampling. Teknik uji statistik menggunakan *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan ketepatan jadwal mengikuti imunisasi campak ( $p=0,403$ ), tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan ketepatan jadwal mengikuti imunisasi campak ( $p=0,166$ ), tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan ketepatan jadwal mengikuti imunisasi campak ( $p=0,122$ ).
- 1.5.4 Itsa (2020) yang berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Imunisasi Lanjutan Pentavalen (DPT-HB-Hib) di Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung Tahun 2018. Hasil penelitian didapatkan 42,9% responden memiliki status imuniasi lanjutan pentavalen lengkap dan 57,1% tidak lengkap. Hasil analisis bivariat diperoleh variabel yang berhubungan dengan kelengkapan status imuniasi lanjutan pentavalen di wilayah kerja Puskesmas Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung yaitu pengetahuan ibu (*p value* 0,029), sikap ibu (*p value*

0,022) dan pekerjaan ibu (*p value* 0,014). Sementara variabel yang tidak berhubungan yaitu status pendidikan ibu (*p value* 0,384), keterjangkauan tempat pelayanan kesehatan (*p value* 0,344) dan peran petugas kesehatan (*p value* 0,571). Kesimpulannya adalah pengetahuan ibu, sikap ibu, dan status pekerjaan ibu berhubungan dengan status imunisasi lanjutan Pentavalen di Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung tahun 2018.

- 1.5.5 Pujiasih (2017) yang berjudul Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Ketepatan Waktu Pemberian Imunisasi Pentavalen Dan Campak Lanjutan Pada Batita Di Puskesmas Paliyan. Metode penelitian Observasional Analitik Deskriptif dengan teknik sampel simple random sampling sejumlah 71 responden menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil : 37 (52,1%) responden bekerja dan 31 responden tidak tepat waktu. Hasil uji *Chi-square p value* 0,020,05, koefisien kontingensi sebesar 0,267. Ada hubungan antara status pekerjaan dengan ketepatan waktu imunisasi pentavalen dan campak lanjutan dengan tingkat keeratan hubungan rendah.